

Media Digital Sebagai Sarana Penguatan Wawasan Nusantara

**Rania Putri Humaira¹ Sola Gratia Emmanuela Solang² Nares Ramandya³ Fabian
Pratama Arizenda⁴ Maheswara Herly Ardhani⁵ Alfin Domu Marpaung⁶**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Bakrie, DKI
Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: emmanuela.solang@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan media digital, khususnya media sosial, telah mengubah pola komunikasi dan pembelajaran kebangsaan di Indonesia, terutama di kalangan Generasi Z sebagai generasi digital. Dalam konteks keberagaman etnis, budaya, dan agama, Wawasan Nusantara berperan sebagai landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, globalisasi digital juga menghadirkan tantangan berupa disinformasi, hoaks, dan polarisasi ideologi yang berpotensi melemahkan nilai kebangsaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran media digital sebagai sarana penguatan Wawasan Nusantara pada generasi muda serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang menyertainya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dengan menelaah artikel ilmiah relevan yang dipublikasikan pada periode 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi strategis dalam proses internalisasi nilai Wawasan Nusantara melalui konten visual, interaktif, *microlearning*, dan *storytelling* digital yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Penyajian konten kebangsaan secara kreatif dan emosional terbukti meningkatkan keterlibatan serta pemahaman generasi muda terhadap nilai persatuan, kebhinekaan, dan cinta tanah air. Namun, efektivitas pemanfaatan media digital sangat bergantung pada tingkat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kolaborasi antara institusi negara, pendidik, dan kreator konten digital.

Kata Kunci: Wawasan Nusantara; Media Digital; Media Sosial; Generasi Z; Pendidikan Kebangsaan

Abstract

*The rapid development of digital media, particularly social media, has transformed patterns of national communication and civic education in Indonesia, especially among Generation Z as digital natives. In a nation characterized by ethnic, cultural, and religious diversity, Wawasan Nusantara serves as a fundamental framework for national unity. However, digital globalization also presents challenges such as disinformation, hoaxes, and ideological polarization that may weaken national values. This study aims to examine the role of digital media as a means of strengthening Wawasan Nusantara among young generations while identifying its opportunities and challenges. The research employs a qualitative approach through a literature review by analyzing relevant scholarly articles published between 2019 and 2024. The findings reveal that social media has significant potential as a strategic medium for internalizing Wawasan Nusantara values through visual, interactive content, *microlearning*, and digital *storytelling* aligned with Generation Z's characteristics. Creatively and emotionally presented national content enhances youth engagement and understanding of unity, diversity, and national identity. Nevertheless, the effectiveness of digital media utilization depends on digital literacy, critical thinking skills, and sustained collaboration among government institutions, educators, and digital content creators.*

Keywords: Wawasan Nusantara; Digital Media; Social Media; Generation Z; Civic Education



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, ratusan suku bangsa, dan beragam agama serta budaya yang hidup berdampingan. Keberagaman ini merupakan kekuatan fundamental bangsa, akan tetapi juga dapat menjadi sumber potensial

sebuah konflik jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa konflik antar-etnis yang telah terjadi pada masa lampau, dilansir dari laman web berita inilah.com konflik antar-etnis tersebut antara lain adalah konflik Sampit, yaitu konflik antara suku Dayak dengan suku Madura, Konflik Lampung yaitu konflik antara suku Lampung dengan suku Bali yang bertransmigrasi ke daerah Lampung. Terakhir yang baru-baru ini terjadi ialah konflik di Yalimo, Papua. Konflik antara suku asli Papua dengan para pendatang yang disebabkan oleh adanya umpatan bermuatan rasisme yang dilakukan oleh seorang pendatang ke penduduk asli Papua. Konflik-konflik tersebut seolah menjadi ilustrasi bagaimana rapuhnya sebuah persatuan sebuah bangsa, jika elemen nasional yang merekatkan keberagaman diabaikan. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman etnis dan budaya, telah menetapkan sebuah elemen nasional yang berfungsi sebagai perekat keberagaman tersebut melalui Ketetapan MPR tahun 1993 dan 1998 mengenai GBHN yang mendefinisikan bahwa Wawasan Nusantara adalah wawasan nasional bersumber pada Pancasila dan UUD 1945 dan merupakan cara pandang dan sikap bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya dengan mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah dalam menyelenggarakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk mencapai tujuan bangsa (Ratih & Najicha, 2021). Konsep ini bukanlah doktrin geopolitik semata, tetapi sebuah visi untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara di tengah ancaman eksternal dan internal.

Globalisasi digital yang berkembang sekarang telah merubah bentuk ancaman terhadap sebuah bangsa secara drastis. Dahulu ancaman datang melalui invasi teritorial, kini invasi datang melalui informasi yang menyebar di ruang digital. Berdasarkan survei We Are Social (2025) melaporkan bahwaper february 2025, telah terdapat sekitar 5.56 miliar manusia di dunia, telah terhubung dan menggunakan internet sebagai bagian dari kehidupan. Sementara di Indonesia dilansir dari survei We Are Social (2025), ditemukan sekitar 143 juta akun media sosial yang aktif, dan generasi muda yang menjadi mayoritas penggunaanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa generasi muda di Indonesia adalah individu yang tumbuh sebagai digital natives, yang lebih nyaman melihat dan mencari informasi melalui media sosial atau ruang digital. Dalam konsepnya media sosial menawarkan potensi yang luar biasa sebagai sarana transformasi positif bagi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, atau dalam hal ini ialah pendidikan kebangsaan. Aplikasi media sosial seperti Instagram dan TikTok memungkinkan adanya penyebaran pesan nasionalisme yang dikemas secara kreatif, interaktif, dan mudah diakses. Pesan-pesan aktual tentang keragaman budaya, prestasi nasional dan narasi yang inklusif memiliki kesempatan untuk menjangkau jutaan masyarakat Indonesia yang tersebar di berbagai penjuru dalam hitungan detik. Namun, media sosial juga memiliki sisi gelap yang tak kalah menantang. Perkembangan tren yang dinamis, hingga pergerakan algoritma yang cenderung mendorong terciptanya echo-chambers, publikasi informasi palsu, dan polarisasi ideologi. Walaupun terdapat tantangan dari sisi gelap media sosial, terdapat sebuah potensi yang bisa dimanfaatkan oleh pendidikan kebangsaan yang selama ini bergantung pada kurikulum PPKN yang bersifat normatif dan kurang adaptif terhadap realitas digital. Melalui media sosial pembelajaran pendidikan kebangsaan dapat dilakukan dengan narasi yang "relate", visual "aesthetic" dan juga interaktif. Kajian literatur ini ditujukan untuk menggali bagaimana media sosial dapat menjadi sarana yang dapat memperkuat pemahaman mengenai Wawasan Nusantara kepada generasi muda, sembari mengidentifikasi tantangan-tantangan yang ada, dan merekomendasikan solusi yang didasari oleh penelitian-penelitian sebelumnya mengenai topik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui kajian literatur (*Literature Review*). Kajian literatur adalah metode penelitan yang mengambil rangkuman penting dari berbagai sumber literatur/penelitian/karya ilmiah yang pernah dilakukan pada isu-isu yang relevan dan berkaitan dengan topik yang dikaji pada penelitian yang dibuat. Kajian literatur menyediakan sebuah gambaran besar yang komprehensif terhadap sebuah topik dan menyatukan studi/penelitian terdahulu untuk menguatkan dasar sebuah pengetahuan (Paul & Criado, 2020). Keuntungan dari penggunaan metode kajian literatur ialah peneliti dapat mengidentifikasi celah pengetahuan pada topik yang dikaji sehingga peneliti mampu merumuskan pertanyaan yang relevan dan memiliki potensi kontribusi yang signifikan terhadap topik penelitian (Alif & Solihin, 2023). Penelitian menggunakan metode kajian literatur dapat dinyatakan tepat dan sesuai, jika langkah penggunaan metode dapat memastikan keakuratan, ketepatan relevansi, dan kredibilitas dari setiap sumber data yang digunakan sebagai bahan tinjauan (Snyder, 2019).

Adapun kriteria pemilihan sumber referensi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Berdasarkan Relevansi, (2) Berdasarkan Tahun Publikasi: 2019 hingga 2024, (3) Berdasarkan bentuk literatur: review article & research article, dan (4) merupakan hasil pencarian dari kata kunci: "Wawasan Nusantara", "Media Sosial", "Generasi Z", "Pendidikan Kebangsaan" sebagai kata kunci utama, dan "Government Social Media On Generation Z", "Wawasan Nusantara Pada Generasi Muda" sebagai kata kunci turunan. Proses identifikasi sumber dimulai dengan pencarian sistematis di basis data kredibel serta mudah untuk diakses oleh peneliti, yaitu sciencedirect.com dan Google Scholar (untuk jurnal nasional). Pada website sciencedirect.com kata kunci yang digunakan adalah "Government Social Media On Generation Z" dan pada Google Scholar peneliti menggunakan kata kunci "Wawasan Nusantara Pada Generasi Muda". Dari kedua kata kunci tersebut peneliti menemukan total 20.843 buah literatur, dengan rincian 20,385 buah literatur pada kata kunci pertama, dan 38.800 buah literatur pada kata kunci kedua. Peneliti kemudian melakukan penyaringan terhadap tahun publikasi dengan rentang 2020 hingga 2024, dan melakukan spesifikasi pada bentuk literatur yaitu review article. Melalui penyaringan tersebut, ditemukan 802 buah review article pada kata kunci pertama dan 458 buah review article pada kata kunci kedua. Terakhir penulis melakukan penyaringan manual dengan melihat relevansi antara judul dan abstrak artikel, dengan topik penelitian ini. Sehingga ditemukan 20 buah literatur yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian karena relevan dengan topik penelitan. Penelitian ini turut mengakui adanya suatu keterbatasan dengan penggunaan metode studi literatur, yakni tidak ada observasi langsung yang dapat menunjukkan perilaku nyata pengguna media sosial dalam mengonsumsi dan menginterpretasikan konten bernada kebangsaan dan nasionalisme. Meskipun demikian, sumber karya ilmiah yang digunakan sudah mampu memberikan dasar analisis yang kuat untuk memahami fenomena yang berkaitan dengan topik kajian secara konseptual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Media Sosial sebagai Sarana Internalisasi Wawasan Nusantara

Media sosial telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai medium strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, termasuk Wawasan Nusantara. Generasi Z, sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital, memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dalam memperoleh informasi. Kondisi ini menyebabkan

proses pembentukan pemahaman tentang identitas nasional, persatuan, dan keberagaman lebih banyak terjadi melalui ruang digital dibandingkan melalui pendidikan formal di ruang kelas yang cenderung bersifat konvensional dan satu arah.



Gambar 1. Media Sosial sebagai Sarana Internalisasi Wawasan Nusantara

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini lebih mudah menerima pesan-pesan kebangsaan yang disampaikan melalui media sosial karena penyajiannya yang lebih menarik, visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Konten kebangsaan yang dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, maupun narasi visual mampu menjangkau perhatian generasi muda secara lebih efektif dibandingkan dengan materi teks panjang atau ceramah formal. Melalui media sosial, nilai-nilai Wawasan Nusantara seperti persatuan dalam keberagaman, cinta tanah air, serta kesadaran akan kondisi geografis dan sosial Indonesia dapat disampaikan secara kontekstual dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah bertransformasi menjadi sumber pembelajaran alternatif yang signifikan bagi generasi muda. Media sosial juga berperan sebagai ruang diskursif, yaitu ruang terbuka tempat terjadinya pertukaran gagasan, pandangan, dan interpretasi mengenai identitas nasional. Di dalam ruang digital ini, generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif sebagai produsen konten dan partisipan dalam diskusi. Melalui komentar, unggahan ulang, dan pembuatan konten, mereka ikut terlibat dalam proses negosiasi makna Wawasan Nusantara sesuai dengan perspektif dan pengalaman mereka masing-masing. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kebangsaan tidak lagi bersifat top-down, melainkan berlangsung secara dialogis dan partisipatif.

Pembahasan ini menegaskan bahwa Wawasan Nusantara saat ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai konsep normatif yang diajarkan secara formal melalui buku teks atau mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, Wawasan Nusantara hadir sebagai nilai yang hidup dan dinamis dalam praktik komunikasi sehari-hari di media sosial. Narasi tentang persatuan bangsa, keberagaman budaya daerah, dan kebanggaan terhadap identitas nasional sering kali muncul dalam bentuk konten kreatif yang dekat dengan realitas generasi muda. Misalnya, video yang menampilkan keragaman budaya lokal, bahasa daerah, kuliner tradisional, atau kisah inspiratif dari berbagai daerah di Indonesia mampu menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bangsa. Konten visual yang singkat, emosional, dan kontekstual menjadi

kunci keberhasilan media sosial dalam menyampaikan nilai-nilai Wawasan Nusantara. Generasi muda cenderung lebih responsif terhadap pesan yang menyentuh aspek emosional dan pengalaman personal. Melalui pendekatan ini, nilai kebangsaan tidak lagi dipersepsikan sebagai beban ideologis, melainkan sebagai bagian dari identitas diri yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Media sosial memungkinkan nilai-nilai tersebut disampaikan secara ringan namun bermakna, sehingga lebih mudah diinternalisasi oleh generasi muda. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi representasi keberagaman yang lebih inklusif. Berbagai latar belakang budaya, suku, dan daerah dapat ditampilkan secara setara dalam ruang digital, sehingga memperkuat pemahaman tentang pluralitas bangsa Indonesia. Representasi ini berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar kelompok masyarakat. Dengan melihat dan berinteraksi langsung dengan konten dari berbagai daerah, generasi muda dapat memahami bahwa perbedaan merupakan bagian integral dari identitas nasional Indonesia.

Perubahan Pola Pembelajaran Kebangsaan pada Generasi Z

Perubahan pola pembelajaran kebangsaan pada Generasi Z merupakan konsekuensi langsung dari perkembangan teknologi digital dan perubahan cara generasi muda mengakses informasi. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi, internet, dan media sosial, sehingga terbiasa dengan arus informasi yang cepat, visual, dan interaktif. Dalam konteks pembelajaran kebangsaan, kondisi ini menyebabkan Generasi Z cenderung menghindari metode pembelajaran satu arah seperti ceramah panjang dan materi teks yang kaku, karena dianggap kurang menarik dan sulit dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Gaya Belajar Generasi Z



Gambar 2. Perubahan Pola Pembelajaran Kebangsaan pada Generasi Z

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Generasi Z lebih menyukai pembelajaran yang bersifat partisipatif dan memberikan ruang bagi mereka untuk berinteraksi secara aktif. Konten pembelajaran kebangsaan yang disajikan melalui media sosial dinilai lebih efektif karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang singkat namun padat makna. Video pendek, animasi, infografis, serta konten berbasis cerita dinilai lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan dengan penjelasan teoritis yang panjang. Hal ini

menjelaskan mengapa pendekatan edukatif berbasis media sosial memiliki tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Dalam pembahasan lebih lanjut, perubahan pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendidikan kebangsaan tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan lama yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif. Generasi Z membutuhkan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pandangannya terhadap isu-isu kebangsaan. Media sosial menyediakan ruang tersebut melalui fitur komentar, diskusi daring, serta kolaborasi konten. Melalui interaksi ini, proses pembelajaran kebangsaan menjadi lebih dialogis dan reflektif, sehingga nilai-nilai Wawasan Nusantara dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual.

Wawasan Nusantara akan lebih mudah dipahami oleh Generasi Z apabila disampaikan melalui bahasa komunikasi yang dekat dengan keseharian mereka. Storytelling digital menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena mampu mengemas nilai kebangsaan dalam bentuk cerita yang relevan dan menyentuh aspek emosional. Kisah tentang keberagaman budaya, perjuangan tokoh lokal, atau pengalaman hidup masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia dapat membantu generasi muda melihat Wawasan Nusantara sebagai realitas sosial yang nyata, bukan sekadar konsep abstrak. Melalui cerita-cerita tersebut, nilai persatuan dan kebhinekaan dapat ditanamkan secara lebih alami. Selain storytelling digital, pendekatan microlearning juga menjadi strategi penting dalam pembelajaran kebangsaan bagi Generasi Z. Microlearning menyajikan materi pembelajaran dalam unit kecil yang singkat dan fokus, sehingga sesuai dengan rentang perhatian generasi digital yang cenderung lebih pendek. Dalam konteks Wawasan Nusantara, microlearning dapat berupa potongan informasi singkat tentang budaya daerah, fakta geografis Indonesia, atau nilai-nilai kebangsaan yang disajikan secara menarik. Pendekatan ini memungkinkan generasi muda untuk belajar secara fleksibel dan berkelanjutan tanpa merasa terbebani.

Partisipasi pengguna juga menjadi aspek penting dalam perubahan pola pembelajaran kebangsaan. Generasi Z tidak hanya ingin mengonsumsi konten, tetapi juga ingin berkontribusi dan diakui. Dengan melibatkan mereka dalam pembuatan konten kebangsaan, seperti kampanye digital, tantangan kreatif, atau diskusi daring, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Keterlibatan aktif ini mendorong generasi muda untuk merefleksikan nilai-nilai Wawasan Nusantara dan mengaitkannya dengan identitas serta pengalaman pribadi mereka. Namun demikian, perubahan pola pembelajaran kebangsaan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tanpa adaptasi yang tepat, pendidikan kebangsaan berisiko kehilangan relevansi dan daya tariknya di tengah derasnya arus informasi global. Generasi Z dengan mudah terpapar berbagai ideologi dan nilai dari luar yang belum tentu sejalan dengan nilai kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan perlu dirancang secara kreatif dan adaptif agar mampu bersaing dengan berbagai konten digital lain yang lebih menarik.

Efektivitas Konten Storytelling Digital dalam Menyampaikan Nilai Kebangsaan

Efektivitas konten storytelling digital dalam menyampaikan nilai kebangsaan menjadi salah satu temuan penting dalam kajian literatur mengenai pendidikan kebangsaan di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa konten kebangsaan yang disampaikan melalui storytelling digital memiliki daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan dengan penyampaian informasi secara deskriptif atau instruksional. Storytelling digital memadukan unsur cerita, visual, audio, dan emosi sehingga pesan kebangsaan dapat diterima dengan lebih alami oleh audiens, khususnya generasi muda yang terbiasa dengan konten kreatif di media sosial. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai kebangsaan tidak lagi disampaikan sebagai materi hafalan, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dirasakan dan dimaknai secara personal. Konten storytelling digital yang menampilkan kisah inspiratif anak bangsa, keberhasilan individu atau

komunitas lokal, serta representasi budaya daerah terbukti lebih mudah menarik perhatian pengguna media sosial. Kisah perjuangan, inovasi, dan kontribusi masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia mampu membangun rasa bangga dan empati terhadap keberagaman bangsa. Cerita-cerita tersebut memberikan gambaran nyata tentang bagaimana nilai persatuan dan kebhinekaan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat contoh konkret, generasi muda lebih mudah memahami bahwa Wawasan Nusantara bukan hanya konsep teoritis, tetapi nilai yang hidup dan relevan dalam realitas sosial Indonesia.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa storytelling digital mampu menghadirkan Wawasan Nusantara sebagai pengalaman emosional. Unsur emosi dalam cerita, seperti rasa haru, bangga, atau kagum, berperan penting dalam proses internalisasi nilai kebangsaan. Ketika audiens terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan, pesan kebangsaan akan lebih mudah diingat dan memiliki dampak yang lebih mendalam. Pendekatan ini membantu generasi muda membangun kedekatan afektif dengan nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan secara emosional. Storytelling digital juga memberikan ruang bagi representasi keberagaman budaya Indonesia secara lebih luas dan inklusif. Melalui cerita visual, budaya lokal yang sebelumnya kurang dikenal dapat diperkenalkan kepada audiens yang lebih luas. Representasi ini memperkuat pemahaman bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga. Dengan melihat dan memahami kisah dari berbagai daerah, generasi muda dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi antarbudaya. Hal ini sejalan dengan tujuan Wawasan Nusantara yang menekankan persatuan dalam keberagaman sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, storytelling digital mendorong keterlibatan audiens secara aktif. Konten berbasis cerita cenderung lebih sering dibagikan, dikomentari, dan didiskusikan oleh pengguna media sosial. Interaksi ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menjadi penerima pesan pasif, tetapi juga turut berpartisipasi dalam menyebarkan dan memaknai nilai kebangsaan. Keterlibatan ini memperluas jangkauan pesan dan memperkuat proses internalisasi nilai Wawasan Nusantara di kalangan generasi muda. Dengan demikian, storytelling digital berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran kolektif tentang identitas nasional. Namun demikian, literatur juga mengingatkan adanya potensi risiko dalam penggunaan storytelling digital. Penyederhanaan cerita secara berlebihan demi menarik perhatian audiens dapat mengurangi kedalaman makna dan kompleksitas nilai kebangsaan yang ingin disampaikan. Jika nilai-nilai Wawasan Nusantara hanya disajikan secara dangkal dan simbolik, maka pesan yang diterima audiens berpotensi menjadi kurang utuh. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara daya tarik visual dan substansi edukatif agar storytelling digital tetap memiliki nilai pendidikan yang kuat. Keseimbangan tersebut dapat dicapai dengan merancang cerita yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung pesan reflektif dan informatif. Konten storytelling digital perlu disusun berdasarkan fakta dan konteks sosial yang jelas, sehingga audiens dapat memahami latar belakang dan makna dari cerita yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, storytelling digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi kebangsaan yang efektif dan bertanggung jawab.

Peran Kerjasama antara Institusi Negara dan Kreator Digital

Peran kerja sama antara institusi negara dan kreator digital menjadi aspek penting dalam penguatan komunikasi kebangsaan di era media sosial. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi ini mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kebangsaan, termasuk nilai-nilai Wawasan Nusantara. Institusi negara, seperti kementerian,

lembaga pemerintah, dan instansi pendidikan, memiliki kewenangan, legitimasi, serta sumber informasi yang kredibel. Namun, dalam praktiknya, pesan kebangsaan yang disampaikan oleh institusi negara sering kali kurang menjangkau generasi muda karena gaya komunikasinya cenderung formal dan kurang sesuai dengan karakteristik audiens digital. Di sisi lain, kreator konten digital memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang luas dan membangun keterlibatan yang tinggi, khususnya di kalangan Generasi Z. Kreator digital memahami pola konsumsi media generasi muda, termasuk preferensi terhadap konten visual, narasi singkat, dan gaya komunikasi yang santai serta autentik. Kepercayaan audiens terhadap kreator konten sering kali dibangun melalui kedekatan emosional dan konsistensi interaksi, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih personal dan relevan. Kondisi ini menjadikan kreator digital sebagai aktor strategis dalam menyebarkan pesan kebangsaan di ruang digital.

Dalam pembahasan, kolaborasi antara institusi negara dan kreator digital dipandang sebagai strategi komunikasi kebangsaan yang ideal di era digital. Melalui kerja sama ini, institusi negara dapat menyediakan konten yang akurat, berbasis data, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, sementara kreator digital berperan dalam mengemas pesan tersebut secara kreatif dan mudah dipahami oleh audiens muda. Sinergi ini memungkinkan pesan Wawasan Nusantara disampaikan dengan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari generasi muda tanpa mengurangi substansi dan makna nilai yang terkandung di dalamnya. Kerja sama ini juga membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara pemerintah dan generasi muda. Generasi Z cenderung skeptis terhadap pesan-pesan resmi yang disampaikan secara top-down dan lebih percaya pada figur yang dianggap autentik serta memiliki kesamaan nilai dengan mereka. Dengan melibatkan kreator digital sebagai mitra komunikasi, institusi negara dapat memanfaatkan kepercayaan tersebut untuk menyampaikan pesan kebangsaan secara lebih efektif. Kreator digital dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan realitas sosial generasi muda.

Selain meningkatkan jangkauan dan keterlibatan audiens, kolaborasi ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas konten kebangsaan. Kreator digital umumnya memiliki kemampuan produksi konten yang inovatif, termasuk penggunaan storytelling, visual kreatif, dan format interaktif. Ketika dikombinasikan dengan substansi yang disediakan oleh institusi negara, konten kebangsaan dapat disajikan secara lebih menarik dan edukatif. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Wawasan Nusantara tidak hanya disampaikan, tetapi juga dipahami dan diinternalisasi oleh audiens. Namun demikian, kerja sama antara institusi negara dan kreator digital juga memerlukan pengelolaan yang cermat. Terdapat risiko bahwa pesan kebangsaan dapat terdistorsi apabila tidak ada kesepahaman yang jelas mengenai tujuan dan nilai yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pedoman dan komunikasi yang terbuka antara kedua pihak agar konten yang dihasilkan tetap akurat, berimbang, dan sesuai dengan prinsip kebangsaan. Institusi negara perlu memberikan ruang kreativitas bagi kreator digital, namun tetap memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak menyimpang dari nilai-nilai inti Wawasan Nusantara. Kolaborasi yang efektif juga menuntut adanya evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Institusi negara dan kreator digital perlu memantau respons audiens serta dampak dari konten yang disebarkan. Umpan balik dari audiens dapat digunakan untuk memperbaiki strategi komunikasi dan menyesuaikan pendekatan agar lebih relevan dengan dinamika sosial dan budaya generasi muda. Dengan demikian, komunikasi kebangsaan tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman.

Permasalahan dalam Disinformasi dan Polarisasi dalam Ruang Digital

Permasalahan disinformasi dan polarisasi dalam ruang digital menjadi tantangan serius dalam upaya penguatan Wawasan Nusantara di era media sosial. Hasil kajian literatur

mengungkap bahwa penyebaran disinformasi, hoaks, dan ujaran kebencian semakin mudah terjadi seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Informasi yang beredar di ruang digital sering kali tidak melalui proses verifikasi yang memadai, sehingga kebenaran suatu narasi menjadi sulit dibedakan. Kondisi ini berdampak pada cara generasi muda memahami isu kebangsaan, identitas nasional, dan keberagaman yang menjadi inti dari Wawasan Nusantara. Salah satu faktor utama yang memperparah permasalahan ini adalah mekanisme algoritma platform digital. Algoritma media sosial dirancang untuk menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan interaksi pengguna sebelumnya. Akibatnya, pengguna cenderung terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, sementara pandangan yang berbeda semakin jarang muncul. Fenomena ini dikenal sebagai ruang gema atau echo chambers, di mana opini dan keyakinan tertentu terus diperkuat tanpa adanya dialog yang sehat dengan kelompok lain. Dalam konteks kebangsaan, kondisi ini berpotensi melemahkan semangat persatuan dan memperdalam polarisasi di tengah masyarakat.

Polarisasi ideologi yang terjadi di ruang digital sering kali memanfaatkan isu-isu sensitif seperti suku, agama, ras, dan antargolongan. Narasi kebangsaan yang seharusnya menekankan persatuan dalam keberagaman justru dapat terdistorsi menjadi alat untuk memperkuat identitas kelompok tertentu dan menyingkirkan kelompok lain. Disinformasi dan hoaks yang mengandung muatan provokatif dapat dengan cepat menyebar dan memicu konflik sosial, baik secara daring maupun luring. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi ganda, yaitu sebagai sarana penguatan maupun pelemahan Wawasan Nusantara. Pembahasan ini menunjukkan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, media sosial justru dapat menjadi ancaman bagi persatuan nasional. Generasi muda yang belum memiliki kemampuan berpikir kritis cenderung menerima informasi secara mentah dan menyebarkannya kembali tanpa melakukan verifikasi. Ketidakmampuan untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan menyebabkan narasi kebangsaan yang salah kaprah semakin meluas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengikis rasa saling percaya dan solidaritas antarwarga negara.

Ujaran kebencian berbasis identitas juga menjadi permasalahan serius dalam ruang digital. Media sosial sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan kebencian terhadap kelompok tertentu dengan dalih kebebasan berpendapat. Narasi semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai Wawasan Nusantara yang menekankan toleransi, persatuan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Apabila dibiarkan, ujaran kebencian dapat membentuk persepsi negatif dan stereotip yang merugikan kelompok tertentu, sehingga memperdalam jurang perpecahan sosial. Oleh karena itu, penguatan Wawasan Nusantara harus disertai dengan upaya sistematis dalam meningkatkan literasi digital generasi muda. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan media sosial, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Generasi muda perlu dibekali dengan keterampilan untuk memverifikasi sumber informasi, mengenali bias dan manipulasi, serta memahami dampak sosial dari konten yang mereka konsumsi dan sebarkan. Dengan literasi digital yang baik, generasi muda dapat menjadi pengguna media sosial yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam menjaga persatuan nasional. Selain literasi digital, kemampuan berpikir kritis juga menjadi kunci dalam menghadapi disinformasi dan polarisasi. Pendidikan kebangsaan perlu mengintegrasikan pembelajaran yang mendorong diskusi terbuka, refleksi, dan empati terhadap perbedaan. Melalui pendekatan ini, generasi muda dapat belajar untuk menghargai pandangan yang berbeda dan membangun dialog yang konstruktif. Kemampuan berpikir kritis membantu

mereka untuk tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang memecah belah dan lebih mampu memahami kompleksitas isu kebangsaan.

Strategi Penguatan Wawasan Nusantara Berbasis Media Digital

Strategi penguatan Wawasan Nusantara berbasis media digital menjadi semakin penting seiring dengan perubahan pola komunikasi dan pembelajaran di masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendekatan konvensional dalam menyampaikan nilai kebangsaan sudah tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan era digital. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh konten digital yang cepat, visual, dan interaktif. Oleh karena itu, strategi penguatan Wawasan Nusantara perlu menyesuaikan diri dengan karakteristik tersebut agar pesan kebangsaan dapat diterima secara efektif dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama yang banyak disoroti dalam literatur adalah penggunaan konten singkat, visual, dan interaktif. Konten dalam bentuk video pendek, infografis, animasi, dan ilustrasi dinilai lebih mudah menarik perhatian audiens dibandingkan teks panjang. Pendekatan visual memungkinkan nilai-nilai Wawasan Nusantara disampaikan secara sederhana namun bermakna. Misalnya, pesan tentang persatuan dan keberagaman dapat disampaikan melalui visual budaya daerah, peta interaktif, atau kisah singkat tentang kehidupan masyarakat dari berbagai wilayah Indonesia. Konten interaktif, seperti kuis atau polling, juga mendorong audiens untuk terlibat secara aktif, sehingga proses internalisasi nilai kebangsaan menjadi lebih efektif.

Selain itu, penerapan pendekatan *microlearning* menjadi strategi yang relevan dalam konteks media digital. *Microlearning* menyajikan materi pembelajaran dalam unit-unit kecil yang fokus dan mudah dipahami, sehingga sesuai dengan kebiasaan konsumsi informasi generasi digital. Dalam penguatan Wawasan Nusantara, *microlearning* dapat digunakan untuk menyampaikan topik-topik spesifik, seperti nilai kebhinekaan, sejarah nasional, atau kondisi geografis Indonesia, dalam durasi yang singkat namun padat informasi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan berkelanjutan tanpa membebani audiens. Pemanfaatan analitik media sosial juga menjadi bagian penting dari strategi penguatan Wawasan Nusantara berbasis digital. Melalui analitik, pembuat konten dan institusi terkait dapat memahami karakteristik audiens, tingkat keterlibatan, serta efektivitas pesan yang disampaikan. Data mengenai waktu akses, jenis konten yang paling diminati, dan respons audiens dapat digunakan untuk menyesuaikan strategi komunikasi kebangsaan agar lebih tepat sasaran. Dengan pendekatan berbasis data, penguatan Wawasan Nusantara tidak dilakukan secara acak, tetapi dirancang secara sistematis dan terukur.

Dalam pembahasan, strategi-strategi tersebut menegaskan bahwa penguatan nilai kebangsaan tidak dapat dilakukan secara sporadis atau simbolik. Upaya yang bersifat sesaat, seperti kampanye kebangsaan yang hanya dilakukan pada momen tertentu, cenderung memiliki dampak yang terbatas. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan digital masyarakat. Media digital harus dimanfaatkan sebagai ruang publik yang secara konsisten menyajikan narasi kebangsaan yang positif, inklusif, dan relevan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan ekosistem komunikasi kebangsaan digital yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan kebijakan, regulasi, dan sumber informasi yang kredibel. Pendidik berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Wawasan Nusantara ke dalam pembelajaran berbasis digital, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kreator konten digital berkontribusi dalam mengemas pesan kebangsaan secara kreatif dan menarik, sementara masyarakat berperan sebagai pengguna aktif yang menyebarkan dan memaknai nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan terjadinya sinergi antara kredibilitas,

keaktivitas, dan partisipasi publik. Dengan melibatkan berbagai pihak, pesan kebangsaan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Selain itu, kolaborasi ini juga mendorong adanya dialog dan pertukaran gagasan yang konstruktif, sehingga Wawasan Nusantara dipahami sebagai nilai yang hidup dan dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media digital, khususnya media sosial, memiliki peran strategis dalam penguatan Wawasan Nusantara di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi dan pembelajaran kebangsaan, terutama pada Generasi Z sebagai generasi digital. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan menjadi ruang publik digital yang memungkinkan produksi, distribusi, dan pemaknaan ulang nilai-nilai kebangsaan secara dinamis. Konten kebangsaan yang disajikan secara visual, interaktif, dan berbasis storytelling terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian serta meningkatkan keterlibatan generasi muda, sehingga nilai persatuan, kebhinekaan, dan cinta tanah air dapat diinternalisasi secara lebih mendalam. Namun demikian, pemanfaatan media digital juga menghadapi tantangan berupa disinformasi, hoaks, dan polarisasi ideologi yang berpotensi melemahkan persatuan nasional apabila tidak dikelola secara bijak. Oleh karena itu, penguatan Wawasan Nusantara memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah, pendidik, kreator konten, dan masyarakat, disertai peningkatan literasi digital serta kemampuan berpikir kritis agar media digital dapat dimanfaatkan secara optimal dan bertanggung jawab.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar pemerintah dan institusi negara memperkuat kebijakan serta program komunikasi kebangsaan berbasis digital yang berkelanjutan dengan melibatkan kreator konten sebagai mitra strategis guna menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Lembaga pendidikan dan pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai Wawasan Nusantara ke dalam pembelajaran berbasis teknologi digital melalui pendekatan interaktif, *microlearning*, dan storytelling agar pendidikan kebangsaan lebih relevan dengan karakteristik Generasi Z. Kreator konten digital diharapkan mampu menyajikan konten kebangsaan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga akurat, berimbang, dan memiliki substansi edukatif yang kuat. Selain itu, generasi muda perlu terus meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis agar mampu menyaring informasi serta berpartisipasi secara positif dalam ruang digital. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas strategi penguatan Wawasan Nusantara berbasis media digital secara lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M., & Solihin, O. (2023). Kajian Tinjauan Literatur Dalam Penelitian Sosial. *Jurnal Signal*, 11(2).
- Digital 2025 - We are Social Indonesia. (2025, October 14). We Are Social Indonesia. Retrieved October 20, 2025, from <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>
- Lintang, I. (2023, July 27). 6 Konflik Antar Suku di Indonesia yang Dipicu Hoaks hingga Ekonomi. *inilah.com*. <https://www.inilah.com/konflik-antarsuku-di-indonesia-yang-dipicu-masalah-ekonomi-dan-hoax>
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717>



- Ratih, L. D., & Najicha, F. U. (2021). Wawasan Nusantara Sebagai Upaya Membangun Rasa Dan Sikap Nasionalisme Warga Negara: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Global Citizen*, X (2).
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5755/4313>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>